

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG PENELITIAN**

Benda-benda warisan budaya adalah hasil karya yang merupakan cerminan dari pertumbuhan dan peradaban umat manusia, dimana tinggi rendahnya peradaban masyarakat manusia dapat diketahui dari hasil karya yang ditinggalkannya (Makmur dkk, 1983: 1). Berbagai benda warisan budaya masih dapat dilihat hingga saat ini, dimana sebagian besar benda tersebut masih dipakai karena memiliki peran dan fungsi yang penting dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai peralatan kerja maupun sebagai peralatan rumah tangga. Bagi sebagian orang, benda warisan yang diperoleh secara turun temurun bahkan diperlakukan sangat tidak sembarangan karena alasan antik, keramat, dan sebagainya.

Salah satu hasil karya sebagai warisan budaya pada setiap suku bangsa adalah kerajinan tradisional. Kerajinan tradisional adalah proses pembuatan berbagai macam barang dengan mengandalkan tangan serta alat sederhana dalam lingkungan rumah tangga, dan umumnya mengandalkan bahan yang ada pada lingkungan sekitar (Anwar dkk, 1991: 1). Dapat dipastikan bahwa setiap masyarakat suku bangsa di dunia memiliki kerajinan tradisional yang menjadi identitas budayanya masing-masing. Selain itu, kerajinan tradisional biasanya menjadi mata pencaharian bagi sebagian kelompok masyarakat, karena barang hasil kerajinan dapat dijual langsung di pasaran.

Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa yang memiliki kerajinan tradisional yang khas dibanding suku bangsa lainnya di Indonesia. Bentuk kerajinan tradisional Minangkabau sangat beragam diantaranya; kerajinan ukiran kayu; anyaman daun pandan; anyaman rotan; anyaman serat kayu; pandai besi; perak; tenun; sulaman; tembikar dan lain sebagainya. Selain banyak ragam jenisnya, kerajinan tradisional juga tersebar di berbagai daerah Sumatera Barat sesuai dengan kondisi alam dan pengetahuan yang berkembang pada masyarakat setempat.

Dari sekian banyak kerajinan tradisional Minangkabau, peneliti ingin melihat bentuk kerajinan tembikar atau keramik tanah liat. Tembikar adalah barang yang dibuat dari tanah liat jenis tertentu yang dicampur dengan pasir halus dan dibakar melalui suhu yang rendah (600-700 derajat celcius), sedangkan keramik umumnya dibuat dari bahan yang sama akan tetapi dibakar dengan suhu yang tinggi (di atas 1000 derajat celcius) (Makmur dkk, 1983 : 6).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tembikar mempunyai arti yang sedikit berbeda dengan gerabah, dimana gerabah adalah wadah dan peralatan masak di dapur. Sedangkan tembikar adalah segala bentuk kerajinan yang terbuat dari tanah liat, baik itu sebagai wadah maupun bentuk pengembangan seni lainnya seperti; celengan, pot atau vas bunga, dsb. Jadi dapat disimpulkan bahwa gerabah adalah bagian dari tembikar.

Para ahli arkeologi berpendapat bahwa bangsa Indonesia mulai mengenal pembuatan barang – barang dari tembikar (gerabah) sejak sekitar 6000 tahun

sebelum masehi (Kartodirdjo dkk, 1993: 15). Bentuk tembikar yang dibuat pada masa bercocok tanam itu masih sangat sederhana karena dikerjakan dengan tangan (Makmur dkk, 1984: 7). Seiring berjalannya waktu, tembikar mengalami penyempurnaan baik dari segi proses, bentuk, fungsi, bahkan unsur seni sehingga memiliki daya tarik tersendiri.

Tembikar di Sumatera Barat telah lama dikenal dan digunakan oleh masyarakat Minangkabau. Selain digunakan sebagai peralatan dapur, ternyata tembikar juga berperan sebagai peralatan upacara keagamaan diantaranya; sebagai wadah untuk membakar kemenyan; untuk plasenta; dan lain sebagainya. Peranan wadah tanah liat ternyata masih sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, ini dibuktikan dengan peralatan tembikar tersebut di tengah-tengah masyarakat, dimana untuk kebutuhan tertentu wadah tembikar tidak dapat tergantikan oleh wadah logam atau plastik telah banyak di pasaran seperti saat ini.

Menurut Koentjaraningrat (2009: 257), wadah adalah alat atau tempat untuk menimbun, memuat, dan menyimpan barang (container). Wadah merupakan sub-kajian dari sistem teknologi manusia yang paling banyak mendapat perhatian terutama dari para ahli prehistori, berbagai macam wadah dapat dikelaskan menurut bahan mentahnya, yaitu kayu, bambu, kulit kayu, tempurung, serat – seratan, dan tanah liat. Sifat tanah liat yang mudah dibentuk, tahan air dan api membuat fungsi tembikar tidak hanya sebagai wadah, tapi juga sebagai peralatan masak.

Tanah liat seperti ini terdapat di persawahan dekat pemukiman para pengrajin. Biasanya ada bidang sawah yang sengaja tidak ditanami dan khusus diambil tanahnya (Anwar dkk, 1991: 75). Di Galo Gandang, “sawah danau” telah sejak lama menjadi sumber bahan baku tanah liat yang diambil langsung oleh pengrajin. Dapat diasumsikan bahwa pembuatan kerajinan tembikar secara tradisional tidak membutuhkan biaya besar, melainkan membutuhkan kemauan berupa tenaga dan kreatifitas dalam memproduksinya.

Sehubungan dengan jenis kerajinan ini, menurut Anwar (1991: 2) kerajinan tembikar tanah liat paling tidak tersebar di empat Kabupaten di Sumatera Barat yaitu:

1. Kabupaten Agam: Sungai Jariah dan Baso.
2. Kabupaten Tanah Datar: Galo Gandang.
3. Kabupaten Lima Puluh Kota: Guguk, Balai Talang, dan Galo Gandang.
4. Kabupaten Pasaman: Koto Rajo.

Persebaran lokasi di atas menunjukkan bahwa kerajinan tembikar telah berkembang sejak masa dulunya terutama di daerah Luhak (daerah asal adat Minangkabau). Hingga saat ini tidak diketahui secara pasti apakah semua daerah penghasil kerajinan tembikar tersebut masih tetap bertahan atau mungkin mengalami ketergerusan akibat pengaruh perkembangan jaman.

Saat ini baik di desa maupun di kota banyak masyarakat yang sudah tidak menggunakan peralatan tembikar, atau bahkan tidak tahu sama sekali. Berbagai hal menjadi alasan misalnya; dianggap kotor, kuno, dan juga tidak praktis karena

mudah pecah sehingga membuat masyarakat cenderung memilih alternatif lain selain menggunakan peralatan tembikar, yakni peralatan logam dan plastik seperti yang ada dipasaran saat ini.

Selain itu, kemajuan teknologi yang berkembang dengan pesatnya membuat pergeseran nilai tidak hanya terjadi pada masyarakat perkotaan tetapi juga di pedesaan. Perubahan nyata tampak pada masyarakat sekarang terutama generasi mudanya, dimana sebagian besar diantara mereka cenderung menyukai hal modern dibanding hal-hal yang berbau tradisi, termasuk kemauan untuk mempelajari kerajinan tembikar. Disamping faktor pendapatan yang minim, profesi sebagai pengrajin tembikar mungkin bukanlah sebagai suatu pekerjaan yang menarik jika dibandingkan dengan pekerjaan lain yang lebih diminati bagi generasi sekarang pada umumnya. Jika hal ini terus menerus terjadi, maka dapat diperkirakan bahwa pengetahuan dan keterampilan kerajinan tembikar tradisional semakin lama akan semakin berkurang atau mungkin akan hilang sama sekali.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis memfokuskan penelitian yang berjudul “Sistem Pengetahuan dan Teknologi Pembuatan Keramik Tanah Liat di Galo Gandang” Nagari Andaleh, Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Keterampilan para pengrajin tembikar di Galo Gandang sampai saat ini sedikit banyaknya masih dipengaruhi cara-cara lama yang diajarkan oleh nenek moyang mereka. Keterampilan yang mereka miliki tidak melalui pendidikan formal, melainkan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Untuk mengajarkan keterampilan tersebut, para orang tua mengajak dan membiasakan anak-anaknya agar melihat dan memperhatikan serta membantu pengerjaannya, sehingga menjadi terbiasa dan mahir dengan sendirinya (Anwar dkk, 1991: 137). Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan beberapa masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana proses pembuatan keramik tanah liat yang dilakukan oleh masyarakat Galo Gandang ?
2. Bagaimana sistem pengetahuan dan teknologi yang dimiliki masyarakat dalam pembuatan keramik tanah liat tersebut ?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan rumusan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Mendeskripsikan bagaimana proses pembuatan keramik tanah liat yang dilakukan oleh Masyarakat Galo Gandang.
2. Mengidentifikasi bagaimana sistem pengetahuan dan teknologi dalam proses pembuatan tembikar di Galo Gandang baik yang asli menurut tradisi serta perubahan yang terjadi.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

#### **1. Bagi Perguruan Tinggi**

Diharapkan dapat menambah koleksi kepustakaan yang dapat digunakan untuk kepentingan ilmiah atau bahan referensi bagi peneliti lain dimasa yang akan datang dengan materi yang berhubungan dengan tembikar. Secara akademis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan penelitian bagi

mereka yang berkecimpung dalam masalah ini atau dapat menjadi rangsangan bagi mereka yang belum dan kurang memperhatikan masalah ini.

## **2. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengembangan ilmu penelitian yang pernah diperoleh di perguruan tinggi dengan kenyataan dalam praktek serta dapat memberikan gambaran secara aplikatif tentang persepsi pengrajin tembikar, serta berusaha ikut serta dalam memecahkan masalah yang ada dan mendorong kreatifitas berfikir lebih lanjut.

## **E. TINJAUAN PUSTAKA**

Salah satu tulisan yang menjadi rujukan tentang tembikar ialah skripsi Virta Permata Sari dalam penelitiannya mengenai “Bentuk Hias Tembikar Situs Gua Harimau Sumatera Selatan”. Penelitian arkeologi ini membahas tentang bentuk - bentuk hiasan pada tembikar yang ditemukan di Gua Harimau dengan menggunakan 401 pecahan yang merupakan hasil penggalian pada tahun 2009. Dalam temuannya, Virta menyatakan bahwa aspek seni pada artefak tembikar tersebut tidak hanya memiliki arti sebagai keindahan tetapi juga makna religius yang dalam. Penelitian ini memfokuskan pada nilai seni yang terdapat pada artefak tembikar tersebut dan tidak membahas tentang bagaimana proses pembuatan serta sistem pengetahuan dan teknologi pembuatannya. Akan tetapi, aspek seni merupakan bagian dari sistem pengetahuan dan teknologi yang berkembang pada proses pembuatan tembikar.

Salah satu tulisan mengenai sistem pengetahuan adalah skripsi Fauzi Attamimi yang berjudul “Pengetahuan Masyarakat Suku Mooi Tentang Pemanfaatan Sumberdaya Nabati di Dusun Maibo Desa Aimas Kabupaten Sorong”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan konsepsi kelompok etnik Mooi dalam memanfaatkan jenis-jenis tumbuhan dalam lingkungan alam dan lingkungan budayanya. Hasil penelitian membuktikan bahwa suku Mooi di Dusun Maibo mengenal dan memanfaatkan jenis-jenis tumbuhan sebanyak 160 spesies yang tergolong dalam 101 famili yang berasal dari habitat hutan, kebun, dan pekarangan. Pengetahuan tersebut diajarkan oleh para orang tua terhadap anak pada setiap generasi, sehingga proses transformasi ilmu berjalan lancar. Akan tetapi, keberadaan etnik Mooi mulai terusik karena terjadinya kompetisi pemanfaatan tumbuhan antara etnik Mooi dan kegiatan eksploitasi hutan oleh HPH sehingga memberikan dampak terhadap perubahan pola pemanfaatan tumbuhan bagi suku Mooi. Perubahan terjadi ketika tumbuhan tidak hanya dimanfaatkan untuk konsumsi tapi juga bisa dijual. Hasil penelitian ini memberi sumbangsih pemikiran bagi penulis, dimana penggalan pengetahuan harus dilakukan untuk menghadapi perubahan dan perkembangan jaman.

Adapun tulisan yang tidak jauh berbeda dari penelitian Attamimi di atas ialah penelitian yang dilakukan oleh Yohannes Purwanto berjudul “Studi Sistem Pertanian Tradisional Masyarakat Negeri Saleman, Seram Utara, Kabupaten Maluku Tengah. Penelitian yang merupakan bagian dari proyek “COLUPSIA” ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap tindakan yang dapat membantu

mitigasi mengurangi deforestasi dan degradasi lingkungan. Studi ini mencari tahu secara rinci bagaimana sistem pengetahuan masyarakat lokal dalam mengelola keanekaragaman jenis hayati dan lingkungannya khususnya pertanian tradisional. Terdapat beberapa aspek utama yang dikaji yaitu pertanian lokal, aspek etnoekologi, aspek etnobotani, pengetahuan budaya materi dan aspek pengelolaan sumberdaya hayati. Sehubungan dengan itu, aspek etnoekologi dan pengetahuan budaya materi merupakan aspek penting yang akan digali pada penelitian tentang tembikar yang akan penulis lakukan.

Tulisan lain mengenai sistem pengetahuan adalah skripsi dari Fajar Adil Oka Masri berjudul “Indak Guno Baganti Guno” yang mengkaji tentang sistem pengetahuan masyarakat Surantih dalam memanfaatkan ramuan obat tradisional. Penelitian ini mengungkapkan fenomena tentang jenis penyakit yang dapat diobati dengan ramuan tradisional, jenis tanaman dan hewan yang bisa dimanfaatkan, serta cara meramu dan menggunakan obat tradisional tersebut. Skripsi ini secara tidak langsung menjadi acuan dalam cara berpikir peneliti bahwa keseluruhan sistem pengetahuan tradisional bersifat ilmiah. Dalam kajian antropologi ini disebut sebagai etnosains, yakni pengetahuan ilmiah yang dimiliki suatu suku bangsa atau kelompok tertentu.

Beberapa tinjauan pustaka diatas dipilih untuk membantu penelitian ini karena memiliki keterkaitan yang kuat dalam membedah sistem pengetahuan dan teknologi pembuatan keramik tanah liat yang ada pada masyarakat Galo Gandang. Hal yang membedakan beberapa penelitian di atas dengan yang dilakukan penulis

ialah secara materi, dimana mengkaji tentang keramik atau tembikar akan tetapi tidak secara fisik, melainkan secara pemikiran tentang pengetahuan dan teknologi yang ada dan berkembang khususnya di Galo Gandang.

## **F. KERANGKA PEMIKIRAN**

Setiap masyarakat hidup dalam ketergantungan pada kondisi lingkungan alam sekitarnya, pengetahuan yang dimiliki akan melahirkan teknologi kerja untuk memanfaatkan apa yang ada di lingkungan. Betapapun kecilnya suatu masyarakat tidak mungkin dapat hidup, tanpa pengetahuan tentang alam sekitarnya dan sifat – sifat dari peralatan yang dipakainya, karena dengan segala kebudayaannya mampu memanfaatkan lingkungan untuk bertahan hidup (Koentjaraningrat, 2009: 289). Dalam pembahasan ini peneliti akan menguraikan beberapa aspek yang terkait dengan tema penelitian ini :

### **1. Sistem Pengetahuan**

Menurut Jogianto (2005: 2), sistem adalah kumpulan dari elemen – elemen yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sistem ini menggambarkan suatu kejadian-kejadian dan kesatuan yang nyata adalah suatu objek nyata, seperti tempat, benda, dan orang-orang yang betul-betul ada dan terjadi. Dalam hal ini, tembikar sebagai wujud materi yang terlahir dari pemikiran manusia akan kebutuhan wadah untuk keperluan berbagai hal. Aktifitas berulang membuat manusia paham tentang bagaimana fungsi suatu benda sehingga bisa dirubah ke bentuk lain yang memiliki manfaat lebih seperti tanah liat yang diproses dengan cara tertentu sehingga menjadi keramik.

Aktifitas yang melahirkan peralatan-peralatan dalam berbagai kebudayaan didasari oleh pengetahuan atas pengalaman (trial and error). Sejalan dengan itu, Goodenough (1984: 167) menyatakan bahwa budaya dipandang sebagai sistem pengetahuan. Kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dia dapat berperilaku dalam cara yang dapat diterima dalam anggota – anggota masyarakat tersebut. Pada akhirnya, pengalaman tersebut menyebar dalam lingkungan sosial masyarakat dan menjadi pengetahuan milik bersama dalam suatu kelompok. Kecakapan masyarakat Galo Gandang dalam membuat keramik tersebut lama kelamaan juga menyebar dan diketahui oleh kelompok lain di luarnya. Hal itu kemudian menjadikan nama Galo Gandang identik sebagai negeri tembikar karena sejak dulunya keterampilan membuat tembikar adalah sebuah kemampuan rata-rata yang dimiliki seorang individu masyarakat Galo gandang. Bahkan ada pameo bahwa *“ndak urang Galo Gandang kok nyo ndak obeh jo karamik doh”*... (“bukanlah orang Galo Gandang jika ia tak paham tentang keramik”).

Bila dihubungkan dengan pengetahuan masyarakat Galo Gandang dalam pembuatan keramik dan pameo tersebut, menunjukkan bahwa pengetahuan tertentu diidentikkan dengan masyarakat tersebut. Jadi yang ingin dipelajari bukanlah mengenai benda materialnya (dalam hal ini tembikarnya), melainkan pengetahuan yang dimiliki masyarakat dalam pengolahan dan pembuatan benda material tersebut. Hal ini dapat dihubungkan dengan apa yang dikemukakan oleh Goodenought bahwa budaya bukanlah suatu fenomena material: dia tidak berdiri

atas benda – benda, manusia, tingkah laku atau emosi – emosi. Budaya lebih merupakan organisasi dari hal – hal tersebut.

Budaya adalah bentuk hal – hal yang ada dalam pikiran (mind) manusia, model–model yang dipunyai manusia untuk menerima, menghubungkan dan kemudian menafsirkan fenomena material di atas (1984: 167). Pembuatan tembikar tentunya memiliki cara-cara khusus yang tidak sembarangan. Setiap proses harus diperhatikan dan dilaksanakan sesuai Pengetahuan dan pengalaman si pengrajin. Pengetahuan tersebut didapat dari proses pengalaman dengan lingkungan sosial yang diajarkan secara turun temurun sehingga lama kelamaan menjadi sebuah tradisi keluarga. Pengetahuan terkait cara-cara pembuatan tembikar dan bahan-bahan serta peralatan yang dibutuhkan juga ditransmisikan melalui bahasa.

Oleh karenanya pemahaman Bahasa setempat sangat diperlukan dalam penelitian ini. Hal ini juga menguatkan apa yang dikemukakan oleh Goodenought bahwa budaya secara epistemologi berada dalam alam yang sama dengan bahasa (language), sebagai aturan – aturan ideasional yang berada diluar bidang yang dapat diamati dan disentuh (1984: 167). Dalam pemikiran ini, proses pembuatan tembikar dilihat sebagai kesatuan dari tindakan-tindakan yang terpola, dimana setiap tindakan tersebut memiliki istilah yang dipahami bersama oleh Masyarakat Galo Gandang.

Dari proses belajar ini manusia mendapatkan seperangkat pengetahuan, mempunyai simbol – simbol dalam berpikir, bersikap, dan manusia selalu

mengungkapkannya dengan ungkapan – ungkapan simbolis, dimana ini merupakan ciri khas manusia. Simbol ini diartikan sebagai suatu atau semua (benda, kelakuan, atau tindakan manusia, ucapan) yang telah ditambah satu arti tertentu (Suparlan, 1989: 69). Pengetahuan manusia dapat terwujud pada penguasaan teknologi dalam kehidupannya, sama halnya dengan pengetahuan yang dimiliki Masyarakat Galo Gandang yang tentunya terkait dengan penggunaan teknologi pada setiap proses pembuatan tembikar tersebut.

Melalui kerangka pemikiran yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti mencoba mengungkap fenomena sistem pengetahuan dan teknologi dalam pembuatan tembikar secara rinci dan mendalam.

## **G. METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan tipe penelitian yang dipakai adalah deskriptif. Bogdan dan Tylor juga menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, kata-kata tertulis atau lisan dari orang- orang atau perilaku yang diamati dan diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik (Moleong, 1990: 3). Metode ini membantu peneliti untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang mendalam mengenai masalah yang ada dalam penelitian ini.

Selain itu metode kualitatif adalah pendekatan kualitatif yang pada hakekatnya merupakan pendekatan yang dilakukan dengan mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka dan berusaha memahami

bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 1992:5). Namun dalam penelitian yang bersifat kualitatif ini, penulis tidak tertutup diri terhadap adanya kemungkinan penggunaan data kuantitatif. Karena data ini bermanfaat bagi pengembangan analisa data kualitatif itu sendiri. Dalam hal ini, data kualitatif dapat digunakan pada analisis sampai batas-batas tertentu sesuai dengan kebutuhan analisa kualitatif (Bungin, 2004: 83).

## **2. Lokasi Penelitian**

Dari beberapa daerah penghasil kerajinan tembikar di atas, penulis memilih Jorong Galo Gandang Kenagarian Andaleh sebagai lokasi penelitian ini. Alasan pilihan tersebut diambil karena penulis menemukan tanda tanya dimana Galo Gandang adalah nama daerah yang berada di dua lokasi berbeda (Kab. Tanah Datar dan Kab. Lima Puluh Kota) akan tetapi memiliki kesamaan pada profesi manusianya, yakni sebagai pengrajin keramik tanah liat. Hingga saat ini, belum ada informasi pasti apakah kesamaan ini disengaja atau tidak, tapi diasumsikan bahwa kedua lokasi ini memiliki kesamaan yang spesifik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil salah satu dari dua daerah yakni Galo Gandang Kenagarian Andaleh Kecamatan Luhak Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. Selain itu alasan pemilihan lokasi ini juga dikarenakan bahwa di daerah ini kerajinan keramik tanah liat ini masih bertahan hingga saat ini, terutama sebagai mata pencaharian bagi sebagian masyarakat.

## **3. Informan Penelitian**

Menurut Moleong (1998: 90) informan adalah orang yang mau memberikan informasi untuk dapat memanfaatkan informasinya tentang situasi dan latar penelitian, dimana maksudnya orang yang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang latar penelitian. Mereka diikut sertakan secara sukarela tanpa paksaan sehingga dapat memberikan pandangan dari dalam terhadap nilai-nilai, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian tersebut. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian itu sendiri yaitu secara *purposive sampling* maksudnya informan yang dituju sudah ditentukan sesuai dengan hal apa yang ingin diteliti. Adapun alasan dalam penggunaan teknik ini yaitu agar tercapainya tujuan menggali sebanyak mungkin informasi yang sesuai dengan masalah penelitian. Informan yang ditentukan tersebut juga dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu informan kunci dan informan pendukung atau biasa.

Informan kunci, menurut Koentjaraningrat (1994:130) informan kunci adalah orang-orang yang memberikan informasi mengenai beberapa hal yang berhubungan dengan penelitian ini. Informan kunci ditetapkan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sehingga benar-benar memiliki jawaban dari permasalahan penelitian. Informan yang telah ditetapkan dianggap mengerti dan mengetahui tentang kerajinan tembikar secara mendalam.

Dalam penelitian ini sebagai sumber informan peneliti terdiri dari dua kelompok yaitu informan kunci dan informan biasa.

- a. Informan kunci ialah orang yang mengetahui atau dianggap tahu secara detail tentang permasalahan yang ingin diketahui, hal ini dilakukan agar memperoleh data yang akurat dalam penelitian, orang yang akan menjadi informan kunci ialah pengrajin tembikar sebagai pelaku usaha.
- b. Sedangkan informan biasa berupa informasi yang diperoleh dari penelitian sebagai bahan tambahan untuk menjadikan pembanding, seperti tokoh masyarakat, ataupun masyarakat diluar pengrajin tembikar itu sendiri.

Pembagian informan merupakan salah satu langkah peneliti dalam mengelompokkan para pelaku yang diteliti dan orang yang menjadi informan dianggap sudah lama berprofesi sebagai pengrajin keramik. Sehingga dengan tehnik tersebut dapat ditentukan beberapa kelompok informan yang menjadi subjek penulis yang berada di Jorong Galo Gandang. Berikut adalah informan penelitian ini :

1. Adria (52), adalah seorang seniman keramik yang sejak tahun 1989 tinggal dan menetap di Galo Gandang. Beliau adalah informan kunci dalam penelitian ini, dimana perannya sebagai seniman sedikit banyaknya membuat perubahan inovasi kerajinan keramik bermutu tinggi.

2. Rajimin (50) merupakan *urang sumando* (menantu) di Suku Chaniago, berasal dari Kota Perawang, Riau. Bersama isterinya Netrawati beliau menemukan metode pencetakan yang mampu menghemat waktu dan tenaga dan

hingga saat ini menjadi metode yang umumnya dipakai oleh pengrajin keramik di Galo Gandang.

3. Radiah (74) Suku Bodi Chaniago, dikenal dengan nama *Mak Abiang*, merupakan pengrajin keramik tertua yang ada di Galo Gandang dan Ibu Kandung dari Netrawati (isteri Rajimin). Dari beliau didapatkan data tentang pemanfaatan tanah liat hitam dan putih sejak dulu hingga sekarang.

4. Liza (33) Suku Chaniago adalah pengrajin keramik termuda di Galo Gandang.

5. Syamsimar (70) Suku Pitopang, adalah salah satu pengrajin tertua di Suku Pitopang dan tetap bertahan hingga sekarang. Dari beliau didapatkan data terkait metode pencetakan keramik cara lama atau asli Galo Gandang.

6. Dainimar (45) Suku Pitopang, adalah anak dari Syamsimar. Dari beliau didapatkan data tentang metode produksi keramik yang berkembang saat ini. Kemampuan beliau sedikit berbeda dengan sang Ibu yang hanya mengerti cara lama.

7. Sustrinawati (60) Suku Simabua adalah salah satu pengrajin *pamadu ameh* (pelebur emas) tertua di Galo Gandang. Dari beliau didapatkan data tentang pemanfaatan tanah liat hitam untuk memproduksi *cawan pamadu ameh* serta perkembangan yang terjadi hingga saat ini.

8. Leli (42) Suku Simabua adalah pengrajin *pamadu ameh* generasi terakhir yang kini juga menjual tanah liat putih kepada pengrajin keramik yang

lain. Dari keterangan beliau terdapat informasi tentang sebuah sistem baru dalam jual beli tanah liat.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara untuk memperoleh bahan-bahan informasi atau fakta, keterangan atau kenyataan yang benar serta dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Penelitian selain menggunakan metode yang tepat juga perlu memilih teknik pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan penggunaan data yang tepat diperoleh data yang objektif (Margono, 1991: 57). Data-data yang akan dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data-data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dilapangan berupa subjek penelitian, hasil dari observasi, wawancara dan observasi, melalui proses dan teknik-teknik dalam pengumpulan data.

Sedangkan data sekunder adalah data yang sudah diolah oleh pihak pertama. Data sekunder dapat diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dengan mempelajari bahan-bahan tertulis, literature hasil penelitian.

##### **a) Observasi atau Pengamatan**

Observasi atau pengamatan atau penginderaan langsung serhadap suatu benda, kondisi, situasi dan perilaku (Soehartono, 1995:68). Menurut Nasir (1998:72) data yang diperoleh dari pengamatan terlibat ini akan sangat membantu dalam menggambarkan dan mengungkapkan makna realita kepribadian yang muncul dalam kehidupan dan kebalikannya.

Observasi pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara melihat, mendengar, mencatat perilaku dan kejadian yang menyangkut kepada pelaksanaan produksi kerajinan keramik tanah liat dari awal hingga akhir. Proses produksi dimulai dari pengambilan tanah liat di "sawah danau", yang kemudian diolah dan dicetak di rumah hingga dibakar di "tungku ladang".

#### **b) Wawancara**

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu dan mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan yang berkaitan dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini. Menurut Nasution (1988:73) pentingnya teknik wawancara dalam penelitian adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pemikiran dan hati informan tersebut serta bagaimana pandangan tentang hal-hal yang tidak dapat diketahui pada saat dilakukannya observasi. Wawancara yang digunakan yaitu wawancara mendalam yang bersifat terbuka dan wawancara informal atau wawancara yang dilakukan dalam waktu yang tidak ditentukan. Wawancara mendalam adalah suatu bentuk wawancara dimana informan penelitian mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai untuk maksud dan tujuan sebuah penelitian. Wawancara informal adalah bentuk wawancara yang dilakukan dalam suasana alami (mengalir dan berjalan begitu saja) dalam waktu yang tidak ditentukan (Moleong, 1998:110).

Petanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan merupakan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu secara terstruktur

dan terperinci, agar maksud dan tujuan dari penelitian ini dapat dihasilkan dengan baik. Berikut adalah daftar pertanyaan penelitian tersebut :

1. Bagaimana proses pengambilan tanah, dimana diambil, apa alat yang digunakan, kapan waktu yang baik, berapa jumlahnya, siapa saja yang terlibat dan apa saja perannya.

2. Bagaimana proses pengolahan tanah (*mamasak tanah*), apa saja bahan dan alat yang digunakan, siapa yang melakukan, dimana dan kapan dilakukan, serta apa indikator keberhasilan proses *mamasak tanah* ini.

3. Bagaimana proses pencetakan keramik yang dilakukan dari awal sampai akhir, dimulai dari sistem konstruksi hingga aspek seni yang melengkapinya, dimana pencetakan dilakukan, apa saja alat yang digunakan, berapa lama waktu yang dibutuhkan, serta perbedaan apa yang ada antara para pengrajin di Galo Gandang.

4. Bagaimana proses pembakaran keramik dilakukan, apa saja bahan bakarnya, dimana pembakaran dilakukan, kapan pembakaran dilakukan, siapa yang membakar, dan berapa biaya yang dibutuhkan.

#### c) Studi Kepustakaan

Penelitian ini juga membutuhkan data yang berbentuk sekunder menunjang atau mendukung keabsahan data yang didapat dari hasil lapangan nantinya. Data sekunder yang dimaksud adalah data yang didapat dari hasil studi kepustakaan dalam bentuk dokumen, artikel-artikel, laporan penelitian sebelumnya dan sumber bacaan lainnya terkait tema penelitian.

## 5. Analisa Data

Penelitian ini menggunakan analisis data interpretatif kualitatif, yakni menganalisis tentang pemanfaatan relasi dalam pengembangan bisnis pemasaran jaringan. Analisis data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data-data yang diperoleh dari lapangan ke dalam tema-tema, kategori-kategori. Penulis melakukan pengecekan ulang atau check and recheck terhadap data yang diperoleh dari lapangan kemudian diolah secara sistematis, sehingga penulis akhirnya menemukan tema-tema yang saling berkaitan. Kemudian diuraikan ke dalam bagian-bagian sub judul pada bab sesuai dengan temanya masing-masing, sehingga dapat ditemukan sebuah konsep dan sebuah kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan yang diteliti.

Analisa data merupakan suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja yang disarankan oleh Data (Mantra, 2004: 131). Analisa data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang didapatkan dari studi kepustakaan, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Data yang diperoleh di lapangan melalui observasi dan wawancara melalui informan, dikelompokkan berdasarkan kriteria masing-masing yaitu, dari informasi kunci dan informan biasa lalu setelah itu dikelompokkan diolah dan

dikembangkan sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian yang disajikan dalam bentuk tulisan dari hasil penelitian yang telah terlaksana dan bersifat ilmiah.

